

INTEGRASI KURIKULUM DAN PENGETAHUAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Imam Anas Hadi (Dosen PAI UNDARIS)
Email: imamhadianas309@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pengertian kurikulum 2) pengertian pengetahuan. 2) Hubungan kurikulum dan pengetahuan. Metode penelitian ini dengan metode Kajian Pustaka (*Literature Review*) yaitu dengan teknik penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen relevan lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu topik.

Hasil penelitian ini adalah kurikulum merupakan suatu usaha untuk menyampaikan asas-asas atau ciri-ciri yang penting dari suatu rencana pendidikan dalam bentuk yang demikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh guru disekolah sedangkan pengetahuan adalah sekumpulan informasi yang tersimpan didalam otak (memori) dalam bentuk arti dan konsep. Kurikulum dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat karena kurikulum itu sendiri merupakan mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari siswa untuk memperoleh pengetahuan. Kurikulum dan pengetahuan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi, dimana konseptualisasi kurikulum berpijak atau mengacu kepada konsepsi pengetahuan. Artinya konsep kurikulum disusun sesuai dengan konsep pengetahuan yang ada.

Kata kunci: Kurikulum, pengetahuan, hubungan

This study aims to determine (1) the definition of curriculum, (2) the definition of knowledge, and (3) the relationship between curriculum and knowledge. This research employs the Literature Review method, which is a research technique conducted by examining and analyzing various sources of literature such as books, journals, scientific articles, and other relevant documents to gain an in-depth understanding of a particular topic. The findings of this study indicate that the curriculum is an effort to convey the fundamental principles or key characteristics of an educational plan in such a way that it can be implemented by teachers in schools. Meanwhile, knowledge is a collection of information stored in the brain (memory) in the form of meanings and concepts.

The curriculum and knowledge have a very close relationship because the curriculum itself consists of subjects that must be taken and studied by students to

acquire knowledge. The curriculum and knowledge influence each other, as the conceptualization of the curriculum is based on or refers to the conception of knowledge. This means that the curriculum is designed in accordance with the existing concept of knowledge.

Keywords: *Curriculum, knowledge, relationship*

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan suatu usaha yang sangat kompleks yang melibatkan banyak instansi, dari badan tertinggi MPR sampai yang terendah seperti guru, bahkan murid dan orang tua. Kurikulum sangat penting bagi pembangunan serta pelestarian suatu negara dan sebagai alat yang paling ampuh untuk membina generasi muda dan dengan demikian masa depan bangsa dan negara.

Kurikulum selalu dinamis mengikuti perkembangan bagi masyarakat dan ilmu pengetahuan dan karena itu, cenderung mengalami perubahan, perbaikan dan bahkan pembaharuan. Kompleksitas pembinaan kurikulum juga disebabkan oleh banyaknya macam-macam tafsiran tentang definisi kurikulum. Disamping itu juga banyak pula tafsiran tentang apa tujuan kurikulum dan apa yang harus diajarkan untuk mencapai tujuan itu. Eksplosi pengetahuan mempersulit penentuan bahan pelajaran dan memilih apakah yang paling penting bagi pendidikan anak-anak.

Kalau kita pelajari seluk beluk kurikulum ini secara mendalam akan kita sadari betapa sulitnya menyusun kurikulum yang baik dan kita akan pahami pula dan tidak akan mungkin dihasilkan suatu kurikulum yang dapat diterima oleh semua pihak. Maka kritik terhadap kurikulum akan dihadapi oleh setiap pembina kurikulum (Nasution, 1993: V).

Pada tahun 1996 *commission on education for the twenty first century* melapor kepada UNESCO bahwa pendidikan sepanjang hayat sebagai suatu bangunan yang di topang oleh empat pilar yaitu: Pertama, *Learning to know*, yang juga *learning to learn*, yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melakukan pembelajaran selanjutnya. Kedua, *learning to do*, yaitu belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam berhubungan dengan situasi dan tim kerja yang berbeda-beda. Ketiga, *leaning to life together*, yaitu belajar untuk mampu mengekspresikan dan mengamalkan kondisi

saling ketergantungan, keanekaragaman, memahami dan perdamaian intern dan antar bangsa. Keempat, *learning to be*, yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu sebagai kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggungjawab pribadi.

Pada tahun 1998, UNESCO mencanangkan empat pilar pendidikan tersebut. Dengan demikian, *out put* proses pendidikan merupakan suatu pribadi utuh dengan keunggulan secara berimbang dengan aspek spiritual, sosial, intelektual, emosional, dan fisik. Juga pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan hidup secara seimbang antara kehidupan dunia dan akherat, antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bersama.

Karangka pendidikan dunia inilah yang mendasari kebijakan berbagai negara untuk menerapkan kurikulum berbasis kompetensi. Negara-negara Afrika seperti Belize, Trinidad, dan Tobago sudah lebih dahulu menerapkan kurikulum berbasis kompetensi dari pada Indonesia. Bahkan, Amerika telah menerapkan sejak tahun 1970-an yang disebut sebagai *competency based education (CBE)* dan kurikulumnya disebut *competency based curriculum* menyusul Inggris dan Jerman tahun 1980-an dan Australia pada tahun 90-an (Masjid dan Andayani, 2004: 1-2).

Seiring dengan kemajuan teknologi yang mengglobal telah terpengaruh dalam segala aspek kehidupan baik dibidang ekonomi, politik, kebudayaan seni dan bahkan di dunia pendidikan. Dunia pendidikan harus mau mengadakan inovasi yang positif untuk kemajuan pendidikan dan sekolah. Tidak hanya inovasi dibidang kurikulum, sarana-prasarana, namun inovasi yang menyeluruh dengan menggunakan teknologi informasi dalam kegiatan pendidikan. Teknologi pendidikan dapat mengubah cara pembelajaran yang konvensional menjadi nonkonvensional.

Dalam rangka *Innovative School*, sekolah harus merespon perkembangan dunia teknologi yang semakin canggih yang menyediakan segudang ilmu pengetahuan yang baru dan lama. Pembelajaran di sekolah perlu menggunakan serangkaian peralatan elektronik yang mampu bekerja lebih efektif dan efisien. Walaupun demikian, peran guru tetap dibutuhkan di kelas, ia sebagai desainer, motivator, pembimbing, dan sebagainya dan tentunya sebagai sosok individu harus tetap dihormati.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) merupakan suatu kebutuhan menuju *Innovative School* karena dengan penggunaan ICT diharapkan adanya peningkatan mutu belajar/ mengajar, peningkatan produktivitas/ efisiensi dan akses, peningkatan sikap belajar yang positif, pengembangan profesional/ staff dan adanya peningkatan profil/ pengenalan. Kelima hal tersebut merupakan harapan sekaligus kebutuhan yang menjadi dasar perlunya penerapan ICT di sekolah. Dengan demikian diharapkan sekolah mengalami perubahan-perubahan yang sesuai dengan tuntutan global tetapi tetap searah dengan visi dan misinya yang dikorelasikan dengan kebutuhan sekolah dan daerah.

Teknologi pendidikan seringkali diasumsikan dalam persepsi yang mengarah pada masalah elektronika padahal konsep teknologi mengandung pengertian yang luas untuk itu dalam makalah ini akan dibahas lebih lanjut tentang hubungan kurikulum dan pengetahuan dalam dunia pendidikan.

B. Pembahasan

a. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Definisi pertama

Kurikulum adalah dipandang suatu bahan yang ditulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ketahun.

Definisi kedua

Kurikulum dilukiskan sebagai bahan tertulis yang dimaksud digunakan oleh para guru didalam melaksanakan pelajaran untuk murid-muridnya.

Definisi ketiga

Kurikulum adalah suatu usaha untuk menyampaikan asas-asas atau ciri-ciri yang penting dari suatu rencana pendidikan dalam bentuk yang demikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh guru disekolah.

Definisi keempat

Kurikulum diartikan sebagai tujuan pengajaran, pengalaman-pengalaman belajar, alat-alat pelajaran dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan.

Definisi kelima

Kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

Menurut kurikulum 1975, definisi kerja menurut SK Menteri P dan K No: 008 e/u/ 1975, lampiran I kurikulum diartikan sebagai sejumlah pengalaman belajar yang diberikan (dibawah tanggung jawab sekolah) dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu (Hendiyat dan Wastay, 1986: 14).

2. Fungsi kurikulum

Dalam proses belajar jelas kedudukan kurikulum sangat penting, karena dengan kurikulum maka anak sebagai individu yang berkembang akan mendapatkan manfaat. Maka disamping anak, kurikulum juga berfungsi bagi kepentingan-kepentingan lain yaitu:

- a. Sebagai alat atau jembatan untuk mencapai tujuan baik secara nasional, instutisional, kurikuler, intruksional.
- b. Disiapkan untuk anak-anak sebagai salah satu konsumsi pendidikan anak didik.
- c. Pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasi pengalaman belajar para anak didik.

- d. Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.
- e. Sebagai pedoman dalam mengadakan supervisi yaitu memperbaiki situasi belajar, menunjang situasi belajar agar lebih baik.
- f. Pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan (Nasution, 1989: 17).

3. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum pada hakekatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat unyuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Dalam sistim pendidikan nasional, tujuan umum pendidikan dijabarkan dari falsafat bangsa, yakni Pancasila. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin. Bekerja jeras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Makna tujuan umum pendidikan diatas pada hakekatnya membentuk manusia Indonesia yang bisa mandiri dalam konteks kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta berkehidupan sebagai makhluk yang berketuhanan Yang Maha Esa (beragama). Itulah manusia Indonesia yang diharapkan dan harus diupayakan melalui pendidikan adalah manusia yang bermoral, berilmu, berkepribadian, dan beramal bagi kepentingan manusia, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan hakekat dari tujuan diatas dijabarkan sebuah tujuan kurikulum mulai dari

tujuan kelembagaan pendidikan, tujuan setiap mata pelajaran atau bidang studi sampai kepada tujuan-tujuan pengajaran. Rumusan tujuan kurikulum tersebut harus terlebih dahulu ditetapkan sebelum menyusun dan menentukan isi kurikulum, strategi pelaksanaan kurikulum dan penilaian/ evaluasi kurikulum. Hal ini dilakukan mengingat tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan, tujuan akan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan, tujuan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari para pelaksana pendidikan (Sudjana, 2008, 21-22).

4. Macam-macam Kurikulum

1. Rencana Pelajaran 1947

Kurikulum yang pertama lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah *lee plan*. Dalam bahasa Belanda, artinya rencana pelajaran, lebih populer ketimbang *curriculum* (bahasa Inggris). Perubahan kisi-kisi pendidikan lebih bersifat politis; dari orientalis pendidikan Belanda kepentingan nasional. Asas Pendidikan ditetapkan Pancasila. Rencana pelajaran 1947 baru dilaksanakan di sekolah-sekolah pada tahun 1950. Sejumlah kalangan menyebut sejarah perkembangan kurikulum diawali dari kurikulum 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok; daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya, serta garis-garis besar pengajaran. Rencana pelajaran 1947 mengurangi pendidikan pikiran. Yang diutamakan pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat, materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani. <http://rasitooktavianirusma.blogdetik.com>

2. Rencana Pelajaran Terurai

Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut rencana pelajaran terurai 1952. Silabus mata pelajaran

jelas. Seorang guru mengajar satu mata pelajaran. Di penghujung era Presiden Sukarno, muncul rencana pendidikan 1964 atau kurikulum 1964. Fokusnya pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (panchwardhana). Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang study: moral, kecerdasan, emosional/ artistik, keprigelan (ketrampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis (<http://rasitooktavianirusma.blogdetik.com>).

3. Kurikulum 1958

Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistim kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama Rencana Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapatkan pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pengajaran dipusatkan pada program pancawardhana, yairu pengembangan moral, kecerdasan/ artistik, keprigelan (ketrampilan), dan jasmani. Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari kurikulum 1964, yaitu dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientalis pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

Dari segi tujuan pendidikan. Kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan ketrampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan

diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan, dan ketrampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

Kelahiran kurikulum 1968 bersifat; mengganti rencana pendidikan 1964 yang dicitrakan oleh produk orde lama. Tujuannya pada pembentukan manusia Pancasila sejati. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus, jumlah pelajarannya 9. (<http://rasitooktavianirusma.blogdetik.com>).

4. Kurikulum 1975

Dalam kata pengantar kurikulum 1975 dinyatakan:”Di dalam kurikulum ini kemampuan (kecerdasan dan ketrampilan), pengetahuan, dan sikap dirumuskan dalam tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum ini mengenal berbagai tingkatan tujuan pendidikan tujuan institusional (tujuan yang secara umum pencapaiannya dibebankan kepada program suatu bidang pelajaran) dan program intrusional (pencapaian yang pencapaiannya dibebankan kepada program suatu bidang pelajaran). Makin kecil suatu bidang pelajaran makin khusus suatu rumusan tujuan.

Kurikulum ini menganut pendekatan yang berorientasi kepada tujuan, harus mengetahui secara jelas tujuan yang harus dicapai oleh murid didalam menyusun rencana kegiatan belajar mengajar dan membimbing siswa untuk melaksanakan rencana tersebut. Kurikulum ini menganut pendekatan integrative dalam arti setiap pelajaran bidang pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang tercapainya tujuan yang lebih akhir (Nasution, 2008: 35).

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan evektif. Yang melatarbelakangi adalah pengaruh konsep dibidang manajemen, yaitu MBO

(*management by obyektive*) yang terkenal saat itu. Metode, materi dan tujuan pengajaran dirinci dan dalam rician dalam prosedur pengembangan sistem intruksional (PPSI). Zaman ini dikenal istilah satuan pelajaran, yaitu rencana pelajaran setiap satuan pembahasan. Setiap pelajaran dirinci lagi petunjuk umum, tujuan intruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak dikritik. Guru dibuat sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran (<http://rasitooktavianirusma.blogdetik.com>).

5. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 mengusung proses skill approach. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut kurikulum 1975 yang disempurnakan. Posisi siswa ditempatkan sebagai sohyek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL). Tokoh penting dibalik lahirnya kurikulum 1984 adalah Profesor Dr. Conny R. Semiawan, kepala pusat Kurikulum Departemen periode 1980-1986 yang juga rektor IKIP Jakarta sekatang Universitas Negeri Jakarta periode 1984-1992. Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan. Mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh diruang kelas lantaran siswa berdiskusi, disana sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok guru tak lagi mengajar model berceramah. Penolakan CBSA bermunculan (<http://rasitooktavianirusma.blogdetik.com>).

6. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum tahun 1994 sangat memjunjung supermasi kognitif. Untuk konteks pendidikan menengah umum, kurikulum tersebut begitu pada materi. Orientalis pada materi berakibat pada pembelajaran dikelas mengabaikan dimensi efektif siswa. Para guru mengacu untuk menyelesaikan seluruh bahan demi mengajar ulangan umum bersama, sehingga pengajaran dikelas sekedar sebagai penjelasan materi. Materi pelajaran terutama untuk dikelad akhir harus selesai demi bersaing dalam menempuh ujian masuk perguruan tinggi (Suparno, dkk, 2002: 70).

Tanpa mengabaikan tujuan pendidikan menengah yakni meningkatkan pengetahuan siswa agar dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, guru dapat menyiasati orientalis kurikulum yang padat pada materi ini. Melalui koordinasi dengan guru mata pelajaran sejenis disekolahnya sendiri, materi secara keseluruhan dapat ditata, dipilih, dan diseleksi menurut konteks setempat. Pengajaran secara integral dan memberikan kesempatan untuk refleksi adalah upaya untuk memberikan perhatian pada hal-hal yang bersifat efektif (Suparno, dkk, 2002: 71).

Kurikulum 1994 tergulir lebih pada pada upaya mengadakan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Jiwanya ingin mengkombinasikan antara kurikulum 1975 dan kurikulum 1984, antara pendekatan proses. Akan tetapi, perpaduan tujuan dan proses belum berhasil. Kritik bertebaran, lantaran beban belajar siswa dinilai terlalu berat. Dari muatan nasional hingga lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, misalnya bahasa daerah kesenian, ketrampilan daerah, dan lain-lain. Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesakkan agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Walhasil, kurikulum 1994

menjelma menjadi kurikulum super padat, kejatuhan rezim Suharto pada tahun 1998, diikuti kehadiran suplemen kurikulum 1999,. Tapi perubahannya lebih pada menambal jumlah materi (<http://rasitooktavianirusma.blogdetik.com>).

7. Kurikulum berbasis kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performasi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik , berupa penguasaan terhadap perangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan kemampuan, pemahaman, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan, dengan penuh tanggung jawab (Mulyasa, 2005: 35).

Saylor dan kawan-kawan (1981) mengatakan kurikulum berbasis kompetensi sebagai...*a desighn based an specific competencies is characterized and demonstrable learning of the task, activites, or skill which constitute the acts to be learned and performed by student.* Sementara itu yang dimaksud dengan kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang tertentu SK Mendiknas nomor 045/ U/ 2002. Dengan pengertian tersebut maka kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai model dan desain kurikulum yang dirancang secara khusus untuk menyiapkan peserta didik kompeten dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu.

a. Strategi Implementasi Pengembangan KBK

Mengacu pada pengertian pengembangan kurikulum sebagai *the process of planning, implementing, and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in learners* (Murray, 1993: 43). Strategi implementasi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi memiliki tiga tahap, yaitu merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi. Dengan demikian setelah diketahui standard kompetensi, langkah kegiatan berikutnya adalah merancang kurikulumnya dalam bentuk silabus, mengimplementasikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran, dan diakhiri dengan melakukan evaluasi.

b. Penentuan dan Perumusan Kompetensi

Penentuan dan prumusan kompetensi merupakan tahap awal dalam pengembangan kurikulum. Pada tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap penentu untuk melakukan tahap-tahap berikutnya. Artinya, penentuan dan perumusan kompetensi merupakan titik tolak bagi kelancaran dan keberhasilan dalam mengembangkan tahap-tahap berikutnya dalam pengembangan kurikulum.

Mengacu makna kompetensi sebagai perangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu (SK Mendiknas nomor 045/ U/ 2002), maka tidaklah sederhana tatkala merumuskannya.

c. Perencanaan

Kegiatan pokok yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah merancang dan mengembangkan silabus yang merupakan panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Oliva menyatakan bahwa *a syllabus is an*

outline of topics to be covered in a single course or grade level (Oliva, 1992: 32). Disini yang perlu dijabarkan dan dikembangkan adalah aspek-aspek yang tercakup didalam silabus tersebut, yang akan direalisasikan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, apabila disepakati bahwa silabus merupakan salah satu produk kurikulum sebagai pedoman tertulis, tentu membawa konsekuensi terhadap aspek-aspek yang dikembangkan. Artinya, aspek-aspek yang ada dalam silabus seharusnya merupakan aspek-aspek yang terdapat dalam kurikulum. Oleh karena itu, jika kurikulum yang berlaku disekolah adalah kurikulum berbasis kompetensi, tentu saja aspek yang perlu ada dalam silabus haruslah menggambarkan pada aspek-aspek yang dikembangkan dalam kurikulum berbasis kompetensi.

Berapa aspek-aspek pokok yang perlu ada dalam silabus sebagaimana aspek-aspek yang tercakup dalam kurikulum berbasis kompetensi, adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, dan sumber bahan. Adapun formatnya terserah pada sekolah masing-masing karena tidak ada format baku. Yang penting bahwa dalam penyusunan format silabus perlu memperhatikan aspek-aspek, keterbacaan, keterkaitan, antar komponen, dan kepraktisan penggunaannya (Depdiknas, 2002).

d. Implementasi

Beauchamp mengartikan implementasi kurikulum sebagai *a process of putting the curriculum to work*. Miller dan Sellar mengartikan implementasi kurikulum sebagai *the putting in to practice of an idea, program or set of*

activities wich is new to the individual or organization using it. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, sesungguhnya implementasi kurikulum merupakan suatu tujuan untuk mewujudkan atau untuk melaksanakan kurikulum (dalam arti rencana tertulis) kedalam bentuk nyata dikelas, yaitu terjadinya proses tranmisi dan transdormasi dikelas segenap pengalaman belajar kepada peserta didik. Beberapa istilah yang dapat disepadankan dengan istilah implimentasi kurikulum adalah pembelajaran atau pengajaran atau proses belajar mengajar.

Dengan pengertian yang demikian, implementasi kurikulum memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum sebagai rencana tertulis. Hasan mengatakan jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis (Hasan, 2002: 1). Bisa jadi dua orang guru yang sama-sama mengimplementasikan sebuah kurikulum (misal, kurikulum dua mata pelajaran yang berbeda) akan diterima dan dikuasai anak secara berbeda karena isi dan aspek-aspek kurikulum yang berbeda, tetapi lebih disebabkan perbedaan dalam implementasi kurikulum yang diupayakan guru.

Begitu pentingnya posisi implementasi bagi terwujud atau tidaknya sebuah kurikulum, sangatlah tepat manakala persoalan implementasi kurikulum merupakan persoalan esensial dikalangan pengembang dan pelaksana kurikulum. Terlebih lagi jika sistem kurikulum yang ada lebih menekankan dimensi proses dari pada hasil belajar. Oleh karena itu, agar implementasi

kurikulum dapat terwujud sesuai dengan kurikulum yang dilaksanakan sebagai rencana tertulis, disarankan Hasan (2000: 1) agar terlebih dahulu memahami secara tepat tentang filsafat dan teori yang digunakan.

Dalam kesempatan lain, Hasan (1993: 100) memilah adanya dua persoalan pokok dalam implementasi kurikulum, yaitu persoalan yang berhubungan dengan kemampuan guru untuk melaksanakan.

e. Evaluasi

Diperlakukan suatu model kurikulum baru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, bahkan pada perguruan tinggi sangat mempengaruhi sistem evaluasinya. Hal ini sangat beralasan karena evaluasi merupakan salah satu komponen pokok kurikulum. Dengan demikian jika suatu saat lembaga pendidikan kita menerapkan kurikulum berbasis kompetensi, sistem evaluasinya pun akan berubah menyesuaikan dengan model kurikulumnya.

Jika alur pikir di atas diperhatikan, penyusun akan coba membahas tentang evaluasi performansi yang diasumsikan dapat dipakai untuk menilai efektivitas kurikulum berbasis kompetensi. Hal ini disebabkan masyarakat peserta didik mampu mendemonstrasikan seperangkat kompetensi dasar sebagaimana yang terumuskan dalam tujuan kurikulum (Merdapi, 2000).

8. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah yang sering dibicarakan dimana-mana baik oleh pemerintah maupun oleh para pelaksana dilapangan. KTSP sempat membingungkan sebagian orang yang berkecimpung dan menaruh perhatian

terhadap pendidikan. Pada hal KTSP itu diharapkan menjadi dongkrak kualitas pendidikan yang kondisinya semakin mengkhawatirkan.

Dalam pelaksanaannya kurikulum ini dibuat oleh guru disetiap satuan pendidikan. Untuk menggerakkan mesin utama pendidikan, yakni pembelajaran. Dengan demikian kurikulum ini dapat lebih disesuaikan dengan kondisi disetiap daerah bersangkutan, serta memungkinkan untuk memperbesar porsi muatan lokal.

Oleh karena itu KTSP jangan sampai menjadi beban bagi guru dan satuan pendidikan. Guru tidak usah bingung, kepala sekolah janganlah resah, pengawas tidak usah was-was. Jalani saja sesuai dengan kemampuan. Tujuan dari KTSP tidak lain adalah untuk perbaikan kualitas pendidikan, yang berarti juga meningkatkan pula sumber daya manusia Indonesia secara berkelanjutan. Hal ini menjadi sangat penting, terutama jika dikaitkan dengan pencapaian *Millenium development Goals 2015*.

Dalam kaitannya pemberlakuan kurikulum ini Kepala Balitbangdiknas mengungkapkan bahwa Pemerintah siap membantu sekolah menyusun KTSP. Pemerintah siap membantu sekolah-sekolah (satuan pendidikan) yang belum siap menyusun kurikulum sendiri terkait dengan diberlakukannya standar kompetensi lulusan dan standar isi.

Dengan acuan itu, setiap satuan pendidikan berwenang menyusun kurikulum sendiri, atau kerap disebut kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang secara langsung sekolah yang siap melaksanakannya akan dibantu oleh tenaga ahli penyusunan KTSP dari pemerintah.

Dalam garis besarnya KTSP mencakup beberapa komponen yaitu: konsep dasar KTSP, Memahami dan

memaknai standar isi, memahami dan menjabarkan standar kompetensi kelulusan, pengembangan KTSP, cara melaksanakan penyusunan KTSP, cara mengembangkan silabus berbasis KTSP, cara membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pembelajaran dan penilaian berbasis KTSP, serta muatan lokal dan pengembangan diri (Mulyasa, 2008: V-VI).

b. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Kata pengetahuan dalam bahasa Inggris berarti *knowledge* adalah kata benda yang berasal dari kata kerja tahu (to know) yang semakna dengan mengetahui. Sementara itu kata ilmu berasal dari bahasa Arab ‘alima ya’lamu ‘ilman yang berarti tahu atau mengetahui. Menurut bahasa kata pengetahuan bisa bermakna sama dengan ilmu (Sutrisno dan Rahman, 2006: 91). Ilmu pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan yang disusun secara sistematis yang dihasilkan melalui riset atau penelitian. Martinis Yamin dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Potensi belajar mendefinisikan pengetahuan adalah sekumpulan informasi yang tersimpan didalam otak (memori) dalam bentuk arti dan konsep (Martinis, 2004: 29).

2. Tingkat Pengetahuan

Ada 6 tingkat pengetahuan yang dicapai dalam domain kognitif yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, ini merupakan tingkat

pengetahuan yang paling rendah. Untuk mengukur bahwa seseorang, tabu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya

b. Memahami (*Comprehention*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar, orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya, aplikasi ini diartikan dapat sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysys*)

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisa ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja dapat menggambarkan, membedakan, mengelompokkan dan seperti sebagainya. Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan sebagainya.

e. Sintesa (*Syntesis*)

Adalah suatu kemampuan untuk meletakkan atau menggabungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang, baru dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formasi baru dari informasi-informasi yang ada misalnya dapat menyusun, dapat menggunakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responder kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui dapat kita lihat sesuai dengan tingkatan-tingkatan diatas. (<http://www.canboyz.co.cc/2010/06/pengertian-definisi-dan-tingkat.html>).

c. Hubungan Kurikulum dan Pengetahuan

Kurikulum dan pengetahuan dapat diketahui dengan melihat prinsip relevansi kurikulum; secara internal bahwa kurikulum mempunyai relevansi diantara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi) Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut mempunyai relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).

Kurikulum sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, mengemban peranan yang sangat penting bagi peningkatan pengetahuan peserta didik. Apabila dianalisis secara sederhana sifat dari masyarakat dan pengetahuan, dimana sekolah sebagai institusi sosial melaksanakan operasinya, paling tidak dapat ditentukan tiga jenis peranan kurikulum yang dinilai sangat pokok dan krusial, yaitu peranan konservatif, peranan kritis dan evaluatif, peranan kreatif (Idi, 2007: 217) ketiga peranan tersebut sama pentingnya dan saling berkaitan, yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

1. Peranan Konservatif

Pengetahuan sudah ada sebelum lahirnya suatu generasi dan tidak akan pernah mati meski generasi yang bersangkutan sudah habis. Sekolah sebagai lambing social sangat berperan dalam mempengaruhi tingkah laku anak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan ilmu pengetahuan yang dipelajari, jadi kurikulum bertugas menyimpan dan mewariskan nilai-nilai sosial dan pengetahuan.

2. Peranan Kritis dan Evaluatif

Pengetahuan senantiasa berubah dan bertambah sejalan dengan perkembangan zaman yang terus berputar. Sekolah tidak hanya mewariskan pengetahuan yang ada, melainkan menilai dan memilih unsure-unsur pengetahuan yang akan diwariskan.

Dalam hal ini, kurikulum ikut aktif dalam berpartisipasi dalam control social dan menekankan dalam factor kritis. Pengetahuan yang tidak sesuai lagi dengan keadaan menantang dihalangkan dan diadakan modifikasi serta perbaikan. Dengan demikian, kurikulum perlu mengadakan pilihan yang tepat atas dasar kreteria tertentu. Maksudnya, kurikulum itu selain mewariskan pengetahuan kepada peserta didik, juga sebagai

alat untuk mengevaluasi pengetahuan yang ada. Apakah pengetahuan yang ada atau yang dibawa itu sesuai atau tidak dengan perkembangan yang akan datang serta apakah perlu diadakan perubahan atau tetap seperti aslinya.

3. Peranan Kreatif

Kurikulum melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam arti menciptakan dan menyusun sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan (pengetahuan) masa sekarang dan masa mendatang dalam masyarakat. Guna membantu setiap individu dalam mengembangkan potensinya, kurikulum menciptakan mata pelajaran, pengalaman, cara berfikir, berkemampuan dan berketrampilan baru, sehingga member manfaat kepada masyarakat (Idi, 2007, 218-219).

Keterkaitan kurikulum dan pengetahuan juga dapat dilihat dari pengembangan kurikulum, dimana pengembangan kurikulum senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan.

(<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/landasan-kurikulum>).

Masing-masing aliran filsafat kaitannya dengan pengembangan kurikulum tersebut adalah:

- a. Perennialisme lebih menekankan kepada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan, daripada warisan budaya dan tampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran yang absolute, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu.

- b. Essensialisme menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan ketrampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, seins, dan mata pelajaran lainnya sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup dimasyarakat. Sama halnya dengan perenialisme, essensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu.
- c. Eksisistensialisme menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami hidup seseorang mesti memahami diri sendiri. Aliran ini mempertanyakan bagaimana saya hidup didunia? Apa pengalaman itu?
- d. Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar bagi peserta didik aktif.

Hubungan kurikulum dan pengetahuan dapat diketahui dengan berdasarkan konseptualisasi kurikulum. Dimana kurikulum bergerak dengan dinamis sesuai dengan pergerakan pengetahuan yang secara kontinyu akan mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan zaman.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, komonikasi, sosial dan budaya memberikan dampak pada dunia pendidikan. Kurikulum sebagai pedoman pendidikan harus merespon segala perkembangan tersebut. Kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat, dan globalisasi menuntut adanya perubahan kurikulum pendidikan dinegara kita.

Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, dewasa ini banyak dihasilkan temuan-temuan baru dalam berbagai

bidang kehidupan manusia seperti kehidupan sosial, ekonomi, sosial, politik, dan kehidupan lainnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bukan menjadi monopoli suatu bangsa atau kelompok tertentu. Baik secara langsung maupun tidak langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut berpengaruh pula terhadap pendidikan. Mengingat pendidikan merupakan upaya menyiapkan siswa menghadapi masa depan dan perubahan masyarakat yang semakin pesat termasuk didalamnya perubahan ilmu pengetahuan maka pengembangan kurikulum haruslah berlandaskan pada ilmu pengetahuan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang didalamnya mencakup pengembangan isi/materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan system evaluasi. Secara tidak langsung menuntut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didik agar memiliki kemampuan menuntut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pakar pendidikan Prof. Dr. Arief Rachman Hakim, M.Pd mengemukakan perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia dewasa ini salah satu diantaranya adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri selalu tidak tetap. (<http://www.depkominfo.go.id/berita/berita-utama-erita/ilmu-pengetahuan-pengaruh-perubahan-kurikulum-indonesia/>).

Selain itu Perubahan tersebut juga dinilainya dipengaruhi oleh kebutuhan manusia dari ilmu tersebut yang selalu berkembang, sementara perkembangan manusia yang selalu berubah juga pengaruh dari luar, dimana secara menyeluruh

kurikulum itu tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi dipengaruhi oleh ekonomi, politik dan kebudayaan.

Kurikulum pendidikan, menurutnya harus berubah dan manusianya harus mengikuti perubahan itu, karena ia bersifat dinamis bukan statis. Jadi, kurikulum yang statis adalah kurikulum yang tidak baik. Sementara kesulitan yang dihadapi bangsa akibat perubahan kurikulum tersebut, akan menimbulkan masalah terutama pada orang-orang yang tidak mahu berubah dalam arti ia menolak perubahan itu, tetapi bagi anak-anak yang senang perubahan tidak ada masalah.

Karenanya untuk mengubah suatu kurikulum maka prosedur perubahannya harus dipahami terlebih dahulu. Ia mengatakan, dalam menginformasikan atau mensosialisasikan perubahan kurikulum tersebut adalah tugas pendidikan sebagai tri pusat pendidikan yang berfungsi sebagai informative, edukatif, maupun alternative. Jadi, tugas pendidikan dalam menginformasikan perubahan kurikulum adalah memberikan informasi bahwa kurikulum itu ada perubahan, melakukan diskusi-diskusi sehingga terjadi edukasi yang baik dan mencari alternative bagaimana mengembangkan kurikulum tersebut.

Dalam kedudukannya yang strategis, kurikulum mempunyai fungsi yang holistik dalam dunia pendidikan; Ia mempunyai peran dan fungsi sebagai wahana dan media konservasi, internalisasi, kristalisasi dan transformasi ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan nilai-nilai kehidupan umat manusia.

Sebagai wahana dan media konservasi, kurikulum memiliki kontribusi besar dan strategis bagi pewarisan amanat ilmu pengetahuan yang diajarkan Allah SWT melalui para nabi dan rasul, para filosof, para cendikiawan, ulama', akademisi, dan para guru, secara turun temurun, inter dan antar generasi

melalui pengembangan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik para muridnya. Sehingga ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan dalam rangka menciptakan situasi kondusif, dinamis dan konstruktif tatanan dunia ini berlangsung secara kontinum.

Sebagai wahana dan media internalisasi, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk memahami, menghayati dan sekaligus mengamalkan ilmu dan nilai-nilai itu, dalam spectrum realitas kehidupan yang sangat luas dan universal, sehingga kehidupan ini memiliki kebermaknaan, dalam arti nilai guna dan hasil guna.

Kurikulum berperan dan berfungsi sebagai wahana dan media kristalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan, sebab manusia baik sebagai obyek maupun subyek pendidikan dan kurikulum, tidak hanya dituntut mengerti, memahami, menguasai, menghayati, dan mengamalkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai itu, tetapi juga dituntut untuk memiliki *concern* dan *commitment* terhadap ilmu dan nilai-nilai itu. Sehingga pemilik ilmu pengetahuan dan nilai-nilai itu merasa memiliki *sense of belonging* dan merasa tanggungjawab (*sense of responsibility*) yang reflektif terhadap diri dan lingkungannya, atas dasar amanat yang diembannya.

Lebih jauh, kurikulum bukan hanya berfungsi sebagai wahana dan media konservasi, internalisasi, dan kristalisasi, tetapi ia juga merupakan wahana dan media transformasi. Pemilik ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, dituntut memelopori, memimpin dan mendesain peradaban umat manusia yang konstruktif, dinamis, produktif, dan innovative, serta mengawal, membimbing, membina, dan mengarahkan perubahan-perubahannya secara produktif dan dedikatif melalui perubahan-perubahan peradaban yang semakin baik.

Dalam konteks ini pula pemilik ilmu pengetahuan dan nilai-nilai memerankan dirinya sebagai *agent of social changes*, *agent of social responsibility*, *agent of innovation* and *agent of human investment* ([http://www.depkominfo.go.id/berita/berita-utama-berita/ilmu pengetahuan pengaruh-perubahan-kurikulum-indonesia/](http://www.depkominfo.go.id/berita/berita-utama-berita/ilmu%20pengetahuan%20pengaruh-perubahan-kurikulum-indonesia/)).

Dilihat dari sudut pembelajaran hubungan kurikulum dan pengetahuan adalah Pengetahuan selalu berkembang dengan perjalanan sejarah dan menuntut para perencana kurikulum bersikap cepat tanggap. Ledakan penduduk dunia dipandang sebagai ancaman terhadap keterbatasan lahan pertanian serta tempat huni manusia. Akibatnya muncul desakan-desakan agar masalah kependudukan serta cara pengendalian pertumbuhannya dijadikan bahan ajar. Dekadensi moral serta praktek kumpul kebo yang melanda terutama masyarakat kota menimbulkan dorongan agar bahan ajar pendidikan seks diberikan disekolah.

Konsumerisme dikalangan warga kota sebagai akibat perkembangan teknologi industri perlu ditanggapi dengan memberikan bahan ajar yang perlu masuk dalam kurikulum. Pertumbuhan arus lalu lintas dengan akibat peningkatan jumlah kecelakaan menimbulkan keinginan agar pengetahuan lalu lintas diberikan siswa sekolah. Jalan pintas dan pikiran-pikiran dangkal serta sesaat seperti munculnya label-label baru seperti pelajaran kelalulintasan, pendidikan seks, dan mata pelajaran kependudukan perlu dihindari. Otak murid tidak boleh dianggap dan di perlakukan sebagai botol yang dapat diisi dan dijejali dengan berbagai mata pelajaran.

Perkembangan teknologi yang sulit diramalkan akan menimbulkan akibat sosial yang akan mengancam keamanan serta kelangsungan hidup manusia. Akibatnya timbul tuntutan

serta kepentingan baru yang perlu dirumuskan menjadi bahan ajar. Sistem tradisi sekolah dengan jadwal ketat dan setiap mata pelajaran berdiri sendiri-sendiri akan semakin sulit dipertahankan. Jika kita tidak menginginkan penambahan mata pelajaran tanpa mengabaikan tuntutan-tuntutan baru, sistem pendekatan kurikulum lintas bidang study cukup mendesak dan beralasan (Maryanto, 1994: 30-34).

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *Curricule*, yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk pembelajaran siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun dari beberapa unsur yaitu manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Masing-masing unsur memiliki peranan yang sangat penting. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiridari siswa, guru dan tenaga lain, seperti tenaga perpustakaan. Material, meliputi buku, papan tulis, boldmaker, fotografi, slide, film, dsb. Fasilitas dan perlengkapan yang meliputi ruangan kelas, komputer, dsb. Prosedur yang terdiri dari jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, dsb. Kurikulum dan

pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat karena kurikulum itu sendiri merupakan mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari siswa untuk memperoleh pengetahuan dalam melaksanakan hal tersebut tentu. (<http://edukasi.kompasiana.com/2010/09/28/hubungan-antara-kurikulum-dan-pembelajaran/>).

C. Penutup

Pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat saya simpulkan:

- a. Macam-macam definisi yang diberikan tentang kurikulum. Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melaksanakan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.
- b. Ada sejumlah ahli teori kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal. Yang terakhir ini sering disebut juga kokurikuler atau ekstra kurikuler. Kurikulum bisa dibedakan menjadi dua yaitu: Pertama, kurikulum formal yang meliputi tujuan pelajaran umum dan spesifik, bahan pelajaran yang tersusun dengan sistematis, strategi belajar mengajar serta kegiatan-kegiatannya, sistem evaluasi untuk mengetahui hingga mana tujuan tercapai. Kedua, Kurikulum non formal terdiri atas kegiatan-kegiatan yang juga direncanakan akan tetapi tidak berkaitan langsung dengan pelajaran akademis dan kelas tertentu. Kurikulum ini dipandang sebagai pelengkap kurikulum formal, misalnya pertunjukan sandiwara, pertandingan antar kelas atau antar sekolah, perkumpulan berbagai hobby, pramuka, dan lain-lain.
- c. pengetahuan adalah sekumpulan informasi yang tersimpan didalam otak (memori) dalam bentuk arti dan konsep. Ada 6 tingkat pengetahuan yang dicapai dalam domain kognitif yaitu:

- tahu (know), memahami (comprehention), aplikasi (application) analisis (analysis) sintesa (syntesis) evaluasi (evaluation).
- d. Kurikulum dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat karena kurikulum itu sendiri merupakan mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari siswa untuk memperoleh pengetahuan.
 - e. Kurikulum dan pengetahuan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi, dimana konseptualisasi kurikulum berpijak atau mengacu kepada konsepsi pengetahuan. Artinya konsep kurikulum disusun sesuai dengan konsep pengetahuan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2002, *Kegiatan Belajar Mengajar Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Puskur Balitbang
- Hasan, 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Berdasarkan SK Mendiknas 232/ U/ 2000 dan alternatif pemecahannya*, Bandung: UPI
- Hendiyat, Sutopo dan Wastay, Sumanto, 1986, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara
- <http://rasitooktavianirusma.blogdetik.com>
- <http://www.canboyz.co.cc/2010/06/pengertian-definisi-dan-tingkat.html>
- <http://www.depkominfo.go.id/berita/berita-utama-berita/ilmu-pengetahuan-pengaruh-perubahan-kurikulum-indonesia/>
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/landasan-kurikulum>
- Idi, Abdullah Idi, 2007, *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktek*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Masjid dan Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, konsep dan Implementasi Kuurikilum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E., 2005: 35, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasinya*, Bandung: PT. Rosdakarya
- Murray, print, 1993, *Curiculum Deveploment and design (second edition)*, Sidney: Allen and Unwin

- Merdapi, 2000, Azas Performance Based Evaluation, *Makalah Wark Shop tentang Performance Based Evaluation dan bank Soal Program Meas-Lab Due Like Universitas Negeri Yogyakarta*, 28-29
- Mulyasa, 2008, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Maryanto, 1994, *Kurikulum Lintas Bidang Studi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Martinis, Yamin, 2004, *Pengembangan Kompetensi Pembelajaran*, Jakarta: UI Press
- Nasution, 1989, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara
- Nasution, 1993, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Nasution, 2008: 35, *Tekhnologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Oliva, 1992, *Developing the curriculum, Thirt Edition*, United States: Harper Collins Publishers
- SK Menteri P dan K No: 008 e/u/ 1975
- SK Mendiknas nomor 045/ U/ 2002
- Sudjana, Nana, 2008, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Suparno, Paul, dkk, 2002: 70, *Reformasi Pendidikan Sebuah rekomendasi*, Yogyakarta: Kanisius
- Sutrisno dan Rahman, Fazlur, 2006, *Kajian Terhadap Metode, Etismologi Dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan I.